

**POTENSI PENGEMBANGAN USAHA RUMAH TANGGA
PETANI SAGU (*Metroxylon*)
DI KAMPUNG NENDALI DISTRIK SENTANI TIMUR
KABUPATEN JAYAPURA**

Herman Tangkelayuk¹, Ratna Luciana Resubun²

1. Program Studi Agribisnis STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl. Kemiri I Akuatan NO. 4 Sentani
Email : hermantangkelayuk@stipersta.ac.id
2. Program Studi Agribisnis STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl. Kemiri I Akuatan NO. 4 Sentani
Email: ratnaresubun@stipersta.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted in Nendali Village, East Sentani District, Jayapura Regency. Respondents used in this study were 18 heads of families (KK) who work as sago farmers. The purpose of this study was to determine the costs incurred and find out how much income the sago farmers earn in Nendali Village, East Sentani District, Jayapura Regency. Based on the results of this study, it can be concluded that the total cost of household business of sago farmers incurred up to the production stage of 18 families (KK), is Rp. 17,600,000, while the average incurred by farmers is Rp. 977,777 then the total income for 18 families (KK) of sago farmers is Rp. 36,200,000 with an average of Rp. 2,011,111. From the results of this study, it is necessary to suggest to farmers to be able to carry out sago tree cultivation, so that sago trees do not become extinct so that in terms of production will increase.

Keywords: Sago, Cost, Income, Farming

PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kekayaan yang melimpah. Luas hutan di Papua mencapai 1.406.469 ha, atau sekitar 90% dari luas total hutan di Indonesia (Jong dan Widjono, 2007). Sekitar 30% penduduk papua mengkonsumsi sebagai makanan pokoknya (Barahima, 2006). Disatu sisi sago juga merupakan bahan makanan pengganti ubi-ubian tidak memenuhi kebutuhan pada daerah tertentu (Wahid, 1988). Selanjutnya jika ditinjau dari segi penghasil karbohidrat, tumbuhan sago memiliki kemampuan untuk menghasilkan karbohidrat lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya seperti yang di jelaskan oleh Bantacut (2011) bahwa karbohidrat yang terkandung dalam bahan pangan berturut turut adalah tepung beras 90,69%, tepung terigu 87,84 %, ubi kayu 94,75

%, jagung 83,68 %,ubi jalar 68,5 %, kentang 93,61 %. DKPP (2021) menyatakan bahwa dalam setiap 100 gram sago kering terdapat 94 gram karbohidrat, 0,2 gram protein, 0,5 gram serat, 10 mg kalsium, 1,2 mg zat besi, dan 355 kalor. Beberapa tempat di papua yang terdapat hutan sago antara lain adalah : di Distrik Teluk Wondama terbagi atas 13 jenis (Matanubun *et al*, 1995). Distrik Sentani Kabupaten Jayapura ada 20 jenis (Pangkali, 1994), Kampung Nendali (Netar) Distrik Sentani Timur,

tumbuhan sago secara umum persebarannya berkelompok atau rumpu di dalam areal hutan alam. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2008 tentang rencana kerja pemerintah tahun 2009 menunjukkan bahwa sago termasuk salah satu komoditi potensial untuk dikembangkan menjadi salah satu komoditi pangan nasional (Numberi, 2008). Pengembangan sago di

Jayapura bertujuan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya alam sagu dan menjaga pengolahan hasil secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali peran sagu sebagai sumber pangan lokal yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Menurunnya peran sagu sebagai sumber pangan disebabkan adanya pergeseran pola konsumsi di tingkat rumah tangga masyarakat papua dari semula didominasi pangan sagu menjadi pangan beras. Pergeseran pola konsumsi ini juga diikuti dengan perubahan pandangan masyarakat papua terhadap sagu, sagu mulai dipandang sebagai pangan inferior (bermutu rendah) yang ingin dihindari. Keadaan ini menyebabkan tingkat pemanfaatan sagu juga semakin rendah. Berbagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada beras telah dilakukan pemerintah, namun belum menunjukkan hasil menggembirakan. Introduksi pangan lokal, terutama pangan sagu dan umbi-umbian sebagai pangan pokok masih sebatas uji coba.

Pada tahun 2008, Pemerintah Provinsi Papua telah mencanangkan program Revitalisasi Sagu untuk mengembalikan peran sagu sebagai pangan pokok. Selain revitalisasi sagu, pada tahun 2000 pemerintah Kabupaten Jayapura telah membuat Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Sagu yang dikenal dengan Perda Sagu. Perda Sagu bertujuan antara lain menjamin ketersediaan sumber bahan makanan penghasil karbohidrat (Karafir, 2007). Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat papua yang mempunyai fungsi ekonomis yaitu sebagai penambah pendapatan petani, dari hasil pengolahannya menjadi sagu basah dan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai bahan pangan tradisional yaitu papeda. Khususnya di Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura, pengolahan sagu sudah merupakan suatu hal yang dilakukan turun temurun. Karena kebutuhan bahan makanan semakin meningkat maka masyarakat setempat makin membuka usaha-usaha pengolahan sagu, pohon sagu selain digunakan untuk di konsumsi, tepung sagu juga dapat dijual sebagai penambah pendapatan keluarga. Penelitian ini ingin mengetahui besar biaya yang dikeluarkan dalam usaha petani sagu dan pendapatan yang diperoleh oleh petani sagu di Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

MATERI DAN METODE

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 kepala keluarga (KK) Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, yaitu data Primer adalah data yang diperoleh dari responden dengan teknik wawancara semi struktural, berdasarkan kuisisioner (daftar pertanyaan). Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data yang telah diperoleh dilapangan, diolah dan ditabulasikan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk mengetahui pendapatan petani sagu, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Analisis biaya adalah semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan. Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TVC + TFC \text{ (Noor,2007)}$$

Dimana :

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost (Rp)}$$

b. Penerimaan

Pendapatan adalah penerimaan kotor (cross) yang diterima oleh pemilik modal, yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan. Dihitung melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi, dihitung dengan rumus

$$TR = P \times Q \text{ (Noor, 2007)}$$

Dimana :

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$P = \text{Harga Produksi (Rp)}$$

$$Q = \text{Jumlah Produksi (kg)}$$

c. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi, dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC - TVC \text{ (Noor 2007)}$$

Dimana :

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost (Rp)}$$

d. Batasan Operasional

- Modal adalah biaya dalam bentuk uang tunai maupun tidak tunai dalam petani sagu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- Usahatani adalah kegiatan petani yang mengusahakan sugu yang berlaku didaerah sampel pada saat akan penelitian.
- Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi dalam satuan rupiah (Rp).
- Harga jual adalah harga penjualan sugu yang berlaku didaerah sampel pada saat akan dilakukan penelitian dalam satuan (Rp/kg).
- Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel (Rp).
- Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya variabel tersebut (Rp).
- Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap selama periode waktu tertentu meskipun terjadi perubahan besar dalam total kegiatan yang berkaitan dengan biaya tetap tersebut (Rp).
- Jumlah produksi adalah jumlah hasil fisik yang diperoleh dari petani sugu selama proses produksi (Rp).
- Penerimaan adalah jumlah seluruh penerimaan produksi sugu dari hasil penjualan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Sagu

Kegiatan usaha sugu memerlukan biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dalam suatu proses untuk menghasilkan produksi dimana biaya yang dikeluarkan adalah meliputi :

18 responden	Pengeluaran 1 musim produksi (Rp)				Total (Rp)
	transportasi	Kapak	Parang	Sewa Mesin	
	3.000.000	5.400.000	2.700.000	6.500.000	17.600.000
rata-rata	166.666	300.000	150.000	361.111	977.777

Dari tabel biaya usaha sugu dapat dilihat bahwa kegiatan usaha sugu yang dilakukan masyarakat sampai pada tahap produksi untuk sebanyak 18 kepala keluarga petani sugu total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp.17.600.000 dengan rata-rata yang dikeluarkan yaitu Rp. 977.777 dalam satu musim produksi.

Hasil Produksi Usaha Sagu

Tingkat produksi secara total dari jumlah 18 kepala keluarga petani yang terlibat dalam usaha sugu selama satu bulan adalah 269 tumang dengan rata-rata produksi per petani adalah 14,94 tumang.

Tabel 2. Hasil produksi usaha sugu

No	Jumlah produksi selama 1 bulan	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
	2	3	4
Total	269	200.000	53.800.000
Rata-rata	14,94	200.000	2.988.888

Hasil Penerimaan dan Pendapatan usaha sugu

Tabel 3. Penerimaan dan pendapatan

responden 18 Orang	Penerimaan selama 1 bulan (Rp)	Biaya Produksi selama 1bulan (Rp)	Total Pendapatan Bersih Produksi (1 bulan)
Total Petani	53.800.000	17.600.000	36.200.000
Rata-rata	2.988.888	977.777	2.011.111

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani sugu untuk satu musim produksi untuk 18 orang petani yaitu Rp. 53.800.000 sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan yaitu RP. 17.600.000 sedangkan total pendapatan bersih untuk 18 kepala keluarga petani yaitu Rp. 36.200.000 dan pendapatan bersih untuk rata-rata petani usaha sugu yaitu sebesar Rp. 2.011.111

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Biaya usaha rumah tangga petani sugu yang dilakukan masyarakat sampai pada tahap produksi sebanyak 18 kepala keluarga (KK), total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp.17.600.000, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp. 977.777 per bulan
2. Total pendapatan untuk 18 kepala keluarga petani sugu yaitu Rp. 36.200.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 2.011.111 per bulan

Saran

Dari hasil penelitian ini maka perlu disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan petani dapat melakukan budidaya penanaman pohon sagu, agar pohon sagu tidak cepat punuh sehingga dari segi produksi akan semakin meningkat.
2. Perlu adanya perhatian pemerintah khususnya instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang membantu petani dalam mengelolah usaha sagu terutama dalam bantuan peralatan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J.B., S. Bustaman. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Sagu di Maluku. BPTP Maluku, Maluku, ID.
- Amarilis, S. 2013. Perbanyak tanaman sagu (*Metroxylon* spp.) secara *ex vitro* (di persemaian polibag dan rakit) dan *in vitro* melalui kultur jaringan. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bantacut T., 2011. Sagu : Sumberdaya untuk Penganekaragaman Pangan Pokok. *Jurnal Pangan* 20 (1):27-40
- Botanri S, D. Setiadi, E. Guhardja dan I. Qayim dan L. B Prasetyo. 2011. Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp.) Dalam Komunitas Alami di Pulau Seram, Maluku. *Jurnal Forum Pascasarjana* 34 (1): 33-44
- E. Jeromi McCathy dan Wiliam D. Perreault, JR (1993;5). Bahwa produksi adalah proses pembuatan barang atau melakukan jasa tertentu
- Forest Product Unit HTI Murni Sagu, Selat Panjang, Riau. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jong, F. S dan A. Widjoto, 2007. Sagu: Potensi Besar Pertanian Indonesia. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan* 2 (1): 54-65.
- Karafir Y. P., 2007. Model Pengembangan Sagu di Papua. Makalah Lokakarya Pengembangan Sagu di Indonesia. 25-26 Juli 2007.
- Listio, D. 2007. Pengelolaan perkebunan sagu (*Metroxylon* spp.) aspek persemaian di PT. National Timber and Forest Product Unit HTI Murni Sagu, Selat Panjang, Riau. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muhidin, S. Leomo, M. J. Arma dan Sumarlin, 2012. Pengaruh Perbedaan Karakteristik Iklim Terhadap Produksi Sagu. *Jurnal Agroteknos* 2 (3): 190-194
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit LP3ES-Jakarta
Menanam tanaman Hibrida. Ir. Pracaya
Penerbit Swadaya Jakarta 1998
- Numberi, F. 2008. Sagu Dalam Prospek Ketahanan Pangan dan Energi Nasional (Potensi Yang Terabaikan). Makalah Seminar Nasional Pemanfaatan dan Pendayagunaan Sagu Indonesia Untuk Mengatasi Krisis Pangan dan Energi Nasional. Yogyakarta, 22 November 2008.
- Pangkali. L. B., 1994. Taksiran Kandungan Tepung Jenis Yepha (*Metroxylon* Rotb) Berdasarkan Keadaan Tempat Tumbuh di Sentani Tengah Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura. Skripsi Sarjana Kehutanan. Faperta Uncen Manokwari.
- Pinem, A. 2008. Pengelolaan perkebunan sagu (*Metroxylon* spp.) di PT National Timber and Forest Product Unit HTI Murni Sagu, Selat Panjang, Riau dengan studi kasus persemaian menggunakan berbagai media dan bobot bibit. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahman, A. 2009. Pengelolaan perkebunan sagu (*Metroxylon* spp.) di PT National Timber and Forest Product Unit HTI Murni Sagu, Selat Panjang, Riau dengan aspek pengaturan jarak tanam. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Renwarin. J. 1998. Identifikasi, Koleksi Dan Evaluasi Kultivar Sagu Unggul Irian Jaya untuk Menunjang Perkebunan Sagu Komersial di Indonesia. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. HB VII/I Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.